

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia terdapat cukup banyak pecinta seni bela diri Jepang, seperti *Karate, Judo, Kendo, Shorinji-Kenpo* dan lain-lain. Salah satu diantaranya yang banyak diminati oleh masyarakat Indonesia adalah *aikido*. *Aikido* merupakan seni bela diri Jepang yang ditemukan dan dikembangkan oleh Morihei Ushieba pada kisaran tahun 1920-an.

Menurut catatan sejarah, sebelum Ueshiba mengembangkan *aikido*, ia telah mempelajari beberapa aliran *jujutsu* seperti *jujutsu Kito-ryu, Yagyū-ryū, Aikijutsu Daito-ryū* dan beberapa aliran yang lain. Morihei Ueshiba kemudian menggabungkan dan mengubah unsur-unsur teknis bela diri tersebut dengan modifikasi dan penyempurnaan, sehingga tercipta suatu aliran bela diri yang khas dan dinamanya *aikido*. Kata *aikido* berasal dari tiga huruf kanji: 合 - *ai* yang artinya bergabung, menyatukan, menyelaraskan, 気 - *ki* yang artinya jiwa, energi kehidupan dan 道 - *dō* yang artinya jalan, cara. Ini berawal dari konsep *aikido* yang disampaikan oleh Morihei Ueshiba melalui seni bela diri yaitu *aiki*. *Ai* secara sederhana diterjemahkan sebagai keselarasan, harmoni, sedangkan *ki* mempunyai interpretasi yang amat luas untuk dijelaskan secara singkat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *aikido* menekankan harmonisasi dan keselarasan antara energi *ki* (気) individu dengan *ki* alam semesta.

(<http://jujitsankediri.blogspot.co.id/2016/01/jujitsu-jujutsu.html?m=1>)

Tentang alam ini, dipahami karenadahulu kala, alam semesta belum tercipta yang ada adalah *ki*. Hal ini juga disampaikan oleh Koichi Tohei (salah seorang murid langsung Morihei Ueshiba dan pendiri Sin Toitsu *Aikido*) bahwa *ki* merupakan asal mula alam semesta dan bersifat sebagai suatu keberadaan.

Ki adalah konsep yang abstrak tidak bisa dilihat, namun bisa dirasakan dengan hati, perasaan dan pengetahuan. *Ki* dalam diri adalah jasmani dan jiwa. Lingkup pembicaraan tentang jiwa berhubungan erat dengan pikiran, hati, perasaan, kehendak, emosi, cinta dan segala sesuatu yang berkaitan dengan hal tersebut. Beberapa hal tersebut termanifestasi dalam “kesadaran” manusia. Konsep ini pula yang membentuk ekspetasi terdalam mengapa jalan bela diri itu diciptakan, dikembangkan dan dipelajari orang, maka selanjutnya *ki* inilah yang menjadi tema sentral *Aikido*.

Dengan konsep *ki*, pandangan hidup *aikido* adalah kasih sayang dan rekonsiliasi melalui bela diri (*budo*). Bela diri itu sendiri menurut Morihei Ueshiba adalah sebuah jalan untuk menghentikan perang dan pertikaian, bukan suatu jalan untuk saling menghancurkan. Jalan bela diri merupakan jalan untuk melindungi yang lemah sebagai manifestasi kasih sayang terhadap sesama manusia yang diterjemahkan dalam teknis bela diri. Hal-hal seperti inilah yang membedakan antara seni bela diri dan seni berkelahi. Berdasarkan pandangan hidup tersebut, *aikido* menolak semua jenis pertandingan. Sebab dalam *aikido* pertandingan adalah ego (Dunia aikido.blogspot.co.id). Ego adalah pengakuan dan penekanan ego diri pribadi atas keberadaan orang lain. Sementara dalam situasi pertandingan, peserta pertandingan akan terpaksa berpikir “aku”, bukan “orang lain”. “Aku harus menang dan orang lain harus kalah. Tiada pemenang dalam pertandingan tanpa adanya pihak yang kalah. *Aikido* adalah cara pembelaan diri, di mana tenaga penyerang dimanfaatkan sedemikian rupa untuk melawan dirinya sendiri. Selain itu, pembelaan diri dalam *aikido* menekankan relaksasi baik secara biologis, maupun psikologis. Dengan begitu, respon pembelaan diri terhadap serangan akan lebih baik dan tenaga tidak banyak terkuras.

Menurut Bambang Ali Utomo (2002:23), *aikido* sebagai seni pembelaan diri melatih koordinasi antara jiwa dan badan seorang praktisi, sehingga lebih terintegrasi dalam menghadapi serangan. Ide utama strategi bela dirinya adalah pemanfaatan faktor arah, tenaga dan momentum serangan lawan yang dipadu dengan penggunaan faktor keseimbangan tubuh untuk menjatuhkan lawan. Fokus utama teknis *aikido* adalah netralisir terhadap bagian tubuh penyerang yang

digunakan sebagai alat penyerangan, bukan serangan balik terhadap tubuh penyerang.

Aikido, sebagai jalan bela diri (*budo*), tidak identik dengan kekerasan sebagaimana banyak orang membayangkan ketika mendengar kata bela diri. Latihan *aikido* tidak diberikan dengan “keras” ataupun dengan latihan fisik yang keras, melainkan dengan suasana kekeluargaan yang menyenangkan – saling asah, asih dan asuh. Dapat dikatakan bahwa berlatih *aikido* adalah berlatih meningkatkan kondisi fisik dan kondisi spiritual. *Aikido* tidak mencari dualitas kalah dan menang. Jalan bela diri tidak boleh terjebak pada konsep kalah ataupun menang, namun selamat dan kedamaian karena peningkatan kondisi spiritual seseorang tidak bisa dicapai dengan kekerasan dan adu kekuatan.

Aikido menganut filosofi “*muteki*” atau “tidak ada musuh”. Maksudnya musuh terbesar dalam hidup adalah mengalahkan diri sendiri, setelah berhasil, maka sebenarnya tidak ada musuh di kehidupan ini karena musuh sebenarnya adalah diri sendiri. Agar dapat mencapai hal ini, seseorang membutuhkan *makoto* atau hati yang bersih. Dengan hati yang bersih, maka seseorang dapat melihat dan menilai apa yang sebenarnya yang ada dalam hidup seseorang. Dengan *makoto* semuanya terlihat lebih jelas, ibarat air danau yang jernih dan tenang, maka permukaannya akan memantulkan refleksi seperti apa adanya. Semua filosofi *aikido* itu baik kalau seseorang mampu menjalaninya karena sebagai *aikidoka* lebih sering hati tersulut emosi manakala ada yang mengeluarkan kata-kata cacian atau bersifat menghina bahkan menantang, sehingga ingin menyerang. Dalam menghadapi hal ini penting memahami bahwa *aikido* bukan semata-mata bela diri, tujuan *aikido* adalah *Spiritual Development* yaitu melatih *mind* dan *body* melalui (dengan) latihan setiap hari dan berusaha sekuat mungkin untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. *Aikido* adalah *The Way to Harmony with (of) Ki*. (http://www.kompasiana.com/syntaxma/aikido-dan-filosofi-mengalahkan-diri-sendiri_550036e7a333115b73510144)

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah bahwa:

1. *Aikido* menekankan harmonisasi dan keselarasan antara energi *ki* (気) individu dengan *ki* alam semesta.
2. *Aikido* sebagai jalan bela diri (*budo*), tidak identik dengan kekerasan
3. Berlatih *aikido* adalah berlatih meningkatkan kondisi fisik dan kondisi spiritual.
4. *Aikido* tidak mencari dualitas kalah dan menang.
5. Konsep *ki* merupakan konsep sentral dalam *aikido*
6. *Aikido* menganut filosofi *muteki* atau tidak ada musuh.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah pada konsep *ki* dan filosofi *muteki* dalam *aikido*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan konsep *ki*?
2. Bagaimana penerapan konsep *ki* dalam bela diri *aikido*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui konsep *ki*.
2. Mengetahui penerapan konsep *ki* dalam bela diri *aikido*.

1.6 Landasan Teori

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori yang berkaitan dengan budaya.

1.6.1 Penerapan

Menurut Lukman Ali (1995:1004) penerapan adalah mempraktekan, memasang berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan.

1.6.2 Beladiri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bela berarti menjaga baik baik; merawat dan memelihara. Sedangkan diri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang seorang atau badan. Jadi kita dapat menyimpulkan kalau beladiri adalah metode dan tindakan untuk menjaga, merawat dan mempertahankan baik itu diri sendiri, orang lain, barang-barang umum dan pribadi, dari luka ataupun kerusakan.

Sedangkan seni beladiri (*martial art*) berarti sistem tersusun yang tidak hanya menyangkut kesehatan rohani dan jasmani, kompetisi, hiburan, danspiritual.

(http://googleweblight.com/?lite_url=http://kamusbahasaindonesia.org/&lc=id-ID&s=1&m=629&host=www.google.co.id&ts=1487766348&sig=AJsQQ1BfjDZfInNcPWcJ321F2vj8Wq-S3A)

1.6.3 Aikido

Aikido (Utomo; 2002:23) adalah seni bela diri yang mempunyai akar dari Jepang. Salah satu seni bela diri asal Jepang yang diciptakan oleh Morihei Ueshiba adalah *aiki-jūjutsu*, *judo*, *jujutsu*, *kenjutsu*, *sōjutsu aikido* yang berasal dari *Daito Ryu Aiki-Jujutsu*. *Daito Ryu Aiki-Jujutsu* diciptakan pada era modernisasi Jepang yang berlangsung sekitar tahun 1800-an. Bela diri ini merupakan kombinasi dari ilmu pedang *kenjutsu* dan *jujutsu* yang juga merupakan bentuk seni bela diri tradisional Jepang. Pengaruh *kenjutsu* tampak dalam pengaturan gerakan-gerakan atau langkah langkah kaki. Sedangkan pengaruh *jujutsu* tampak dalam penggunaan teknik kunci dan

lemparan. Kata *aikido* berasal dari tiga huruf kanji: 合 *-ai* -bergabung, menyatukan dan menyelaraskan 気 *-ki* -roh, hidup energi 道 *-dō* -jalan, cara seni bela diri ini diciptakan dengan menekankan harmonisasi dan keselarasan antara energi *ki* individu dengan *ki* alam semesta. *Aikido* juga menekankan pada prinsip kelembutan dan bagaimana untuk mengasihi serta membimbing lawan. Prinsip ini diterapkan pada gerakan-gerakannya yang tidak menangkis serangan lawan atau melawan kekuatan dengan kekuatan tetapi "mengarahkan" serangan lawan untuk kemudian menaklukkan lawan tanpa ada niat untuk mencederai lawan. Berbeda dengan beladiri pada umumnya yang lebih mengutamakan pada latihan kekuatan fisik dan stamina, *aikido* lebih mendasarkan latihannya pada penguasaan diri dan kesempurnaan teknik.

Aikido Menurut Morihei Ueshiba (2002:1) adalah a mind to serve for the peace of all human beings in the world is needed in Aikido, and not the mind of one who wishes to be strong or who practices only to fell an opponent.

Terjemahan:

Aikido pikiran untuk melayani ketenangan semua manusia di dunia ini membutuhkan *aikido*, dan bukan untuk pikiran orang yang ingin menjadi kuat atau untuk orang yang berlatih hanya untuk mengalahkan lawan.

Aiki Menurut Sagawa Sensei through the principles of Aiki pacify and reconcile those threating violence. Also when the enemy has already attacked, likewise transform and change according to the attack of the enemy through the principles of fitting together Ki and achieve reconciliation.
(<http://www.aikidosangenkai.org/blog/introduction-method-analyzing-aiki/>)

Terjemahan:

Aiki Menurut Sagawa Sensei melalui prinsip dari *aiki* yang menenangkan dan mendamaikan ancaman kekerasan juga ketika musuh sudah siap menyerang, begitu juga mengubah dan berubah menurut dari serangan musuh melalui prinsip dari bertarung dan mencapai rekonsiliasi bersama *ki*.

Menurut Okazaki Seichiro (1935:20) Teknik *aikido* yang dipercaya berasal dari teknik permainan pedang secara umum terbagi menjadi 2 (dua) teknik yaitu: Teknik kunci (*Katame Waza*) Teknik banting (*Nage Waza*) kedua teknik ini saling melengkapi satu sama lainnya dan dapat dipelajari oleh semua golongan, tua, muda, anak-anak pria atau wanita. Gerakan-gerakan *aikido* yang lembut tidak membutuhkan tenaga yang besar untuk menjatuhkan lawan. *Aikido* tidak mengajarkan bagaimana menggunakan pukulan ataupun tendangan, tapi bagaimana kita merespon/bergerak dalam menghadapi serangan-serangan, termasuk menghadapi serangan bersenjata tajam. Untuk mempelajari teknik-teknik ini, diperlukan waktu dan ketekukan berlatih.

1.6.2.1 Teknik

Menurut L. James Havery, teknik adalah prosedur logis dan rasional untuk merancang suatu rangkaian komponen yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan maksud untuk berfungsi sebagai suatu kesatuan dalam usaha mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

(<https://definisenurutparaahli.blogspot.co.id/2017/04/4-definisi-teknik-menurut-para-ahli.html?m=1>)

1.6.2.2 Konsep Ki

Ki adalah jiwa, energi kehidupan. *Ki* adalah asal muasal alam semesta dan bersifat sebagai suatu keberadaan. Dahulu kala, alam semesta belum tercipta. Yang ada adalah *ki*. Jadilah *ki* ini langit, bumi, susunan sistem planet, manusia, binatang, tumbuhan, batu, air dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian seluruh alam semesta adalah *ki*. Hanya saja *ki* tersebut mempunyai bentuk yang berbeda-beda. Secara garis besar *ki* tersebut berbentuk baik kehidupan maupun benda mati di alam semesta. Karenanya matahari, manusia, binatang, tumbuhan dan alam dahulunya adalah satu materi penciptaan. *Ki* adalah konsep yang abstrak, tidak bisa

dilihat namun bisa dirasakan dengan hati, perasaan dan pengetahuan. *Ki* inilah yang menjadi sentral *aikido* (Koichi Tohei, 2002 : 24).

Falsafah-falsafah yang mendasari *aikido*, yaitu kasih dan konsep mengenai *ki* inilah yang membuat *aikido* menjadi suatu seni beladiri yang unik. Dalam *aikido* ini juga tidak mengenal sistem kompetisi atau pertandingan, seperti bela diri-bela diri lainnya. Namun sistem kompetisinya lebih bersifat *embukai* (peragaan teknik). Sistem tingkatan yang harus dilalui oleh seorang praktisi *aikido* hampir sama dengan yang digunakan oleh seni bela diri asal Jepang lainnya, yaitu sistem *kyu* untuk tingkat dasar dan *shodan* untuk tingkat mahir. Secara singkat, praktisi yang berada di tingkat *kyu* 6 sampai *kyu* 4 menggunakan tanda berupa sabuk yang berwarna putih. Sementara praktisi yang mencapai tingkatan *kyu* 3 sampai *kyu* 1 menggunakan sabuk berwarna cokelat. Tingkatan selanjutnya adalah *shodan*. Praktisi yang mencapai tingkatan ini ditandai dengan sabuk yang berwarna hitam serta aksesoris tambahan berupa celana panjang bernama *hakama*. Celana seperti ini biasa dipakai oleh para samurai pada zaman dahulu.

Hingga saat ini *Aikido* juga banyak memiliki banyak cabang-cabang "teknik" atau "style" yang juga memperkaya teknik-teknik yang tidak meninggalkan teknik dasarnya. Misalnya aliran *nisyo* yang lebih menekankan style teknik-tekniknya kepada pedang kayu (*boken*) dan tongkat/stik (*jo*). Juga aliran Iwama yang lebih menekankan teknik-tekniknya kepada kecepatan dalam mengatasi serangan lawan (*nage*).

Teknik teknik yang digunakan dalam *aikido* kebanyakan berupa teknik elakan, kuncian, lemparan, bantingan. Sementara teknik teknik pukulan maupun tendangan dalam praktiknya jarang digunakan. Falsafah-falsafah yang mendasari *aikido*, yaitu kasih dan konsep mengenai *ki* inilah yang membuat *aikido* menjadi suatu seni bela diri yang unik.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Metode penelitian deskriptif merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan suatu hal yang bersumber dari buku-buku dan website secara aktual dan apa adanya. Sedangkan metode penelitian analisis adalah menyelidiki mendalam tentang sesuatu dengan memaparkan data atau fakta yang ada untuk kemudian dicari keterkaitan antara data-data tersebut.

Maka metode penelitian deskriptif analisis merupakan suatu metode pengumpulan data yang bersumber dari buku-buku dan website untuk memaparkan data dan keterkaitan data-data tersebut. Dengan demikian, penulis merasa metode penelitian deskriptif analisis sesuai dengan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis.

1.8 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, diharapkan memberi manfaat bagi pihak tertentu sebagai berikut:

1. Bagi penulis, dapat mengetahui tentang penerapan konsep *ki* dalam bela diri *aikido*.
2. Bagi pembaca dan mahasiswa Sastra Jepang agar dapat mengetahui bagaimana penerapan konsep *Ki* dalam bela diri *aikido*.

1.9 Sistematika Penulisan

Bab I merupakan bab pendahuluan berisikan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab tentang *aikido* yang terdiri dari awal mula berdirinya *aikido*, falsafah *aikido*, tujuan *aikido*, teknik *aikido*.

Bab III merupakan bab pembahasan tentang konsep *ki* dalam *aikido*. Bab IV kesimpulan.